

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pojok Edukasi Lingkungan Digital untuk Meningkatkan Literasi dan Partisipasi Daur Ulang di Limbah Berkah Bengkulu

Fitrah Insani, Foni Darwansyah, Megi Dwi Putra

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Email: fitrahinsani00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Pojok Edukasi Lingkungan Digital dalam upaya meningkatkan literasi dan keterlibatan warga dalam aktivitas daur ulang di lingkungan komunitas Limbah Berkah Bengkulu. Latar belakang dari studi ini adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Untuk menggali dinamika tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berlandaskan pada kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada penguatan potensi lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pengelola komunitas, fasilitator edukasi, serta warga yang terlibat langsung dalam program, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas edukasi berbasis digital. Hasil analisis tematik mengungkapkan tiga temuan kunci: (1) perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah yang awalnya dianggap beban menjadi aset bernilai melalui pendekatan edukasi digital; (2) tumbuhnya kapasitas komunitas dalam menciptakan serta menyebarkan materi edukatif yang bersumber dari pengalaman lokal; dan (3) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam praktik daur ulang berbasis teknologi informasi sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan ABCD dan pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun kesadaran ekologis serta mendorong keterlibatan aktif warga. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara aktor lokal dan teknologi digital sebagai alat pemberdayaan yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Implikasi hasil studi ini berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan lingkungan berbasis partisipasi serta model pendidikan nonformal berbasis digital di tingkat komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini pada wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekologis yang berbeda.

Kata kunci: pemberdayaan, literasi lingkungan, digitalisasi, daur ulang, ABCD.

Abstract

This research aims to deeply understand the process of community empowerment through the development of the Digital Environmental Education Corner in an effort to increase literacy and citizen involvement in recycling activities in the environment of the Bengkulu Blessing Waste community. The background of this study is the low awareness and participation of the community in sustainable waste management. To comprehensively explore these dynamics, this research uses a qualitative approach with a case study method, based on the Asset-Based Community Development (ABCD) framework that emphasizes strengthening local potential. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews with community managers, educational facilitators, and residents directly involved in the program, complemented by participatory observation and documentation of various digital-based educational activities. The thematic analysis revealed three key findings: (1) a change in the community's perspective on waste from a burden to a valuable asset through a digital education approach; (2) the growth of community capacity in creating and disseminating educational materials sourced from local experiences; and (3) increased community participation in recycling practices based on simple information technology. The findings suggest that the combination of the ABCD approach and the utilization of digital media can be an effective strategy to build ecological awareness and encourage active citizen engagement. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between local actors and digital technology as a contextual, relevant and sustainable empowerment tool. The implications of this study contribute to the development of participation-based environmental policies and digital-based non-formal education models at the community level. Future research is recommended to test the application of this model in other regions with different social and ecological characteristics.

Keywords: Empowerment, environmental literacy, digitalization, recycling, ABCD.

A. PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah di samping tingkat literasi lingkungan yang rendah kini telah menjadi salah satu masalah paling kritis di dunia, terutama dengan laju urbanisasi yang cepat dan krisis perubahan iklim yang semakin mendalam. Di Indonesia, masalah ini tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan tetapi juga berdampak besar pada kesehatan masyarakat, yang semakin memperburuk ketidaksetaraan sosial. Seiring dengan memburuknya masalah sampah, semakin sulit untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat, yang memerlukan solusi yang sistematis dan kreatif.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, produksi sampah di Indonesia mencapai sekitar 21,1 juta ton pada tahun 2022. Ironisnya, sekitar 34,29% dari angka ini tidak dikelola dengan baik. Kurangnya kesadaran lingkungan mendorong masalah ini semakin berkembang, dan konsumsi yang tidak sadar adalah kontributor utamanya. Kurangnya literasi lingkungan dan partisipasi publik dalam kegiatan pengelolaan sampah semakin memperlambat upaya menuju pembangunan yang berkelanjutan (Kurniawan et al., 2025).

Situasi serupa dapat diamati di komunitas Limbah Berkah di Provinsi Bengkulu. Pen residents sekitar belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pemilahan, pengolahan, dan daur ulang limbah. Upaya pendidikan yang dilakukan belum mempertimbangkan keterlibatan dua arah dengan masyarakat karena partisipasi

sangat minim. Akibatnya, perubahan perilaku yang diharapkan belum terwujud secara signifikan, dan banyak peluang lokal tetap tidak dimanfaatkan untuk tujuan ekologi.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah kerap kali rendah karena mereka tidak memiliki akses terhadap informasi yang mudah dicerna dan menarik. Terlebih, tidak semua warga terbiasa menggunakan media konvensional untuk mencari pengetahuan. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang inovatif dan digital, yang tidak hanya menyampaikan pesan lingkungan tetapi juga melibatkan masyarakat secara interaktif melalui teknologi yang familiar dan dapat diakses dengan mudah.

Pada konteks inilah, Pojok Edukasi Lingkungan Digital hadir sebagai salah satu bentuk inovasi berbasis komunitas yang berpotensi menjembatani kesenjangan informasi. Melalui platform ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan secara partisipatif dan terstruktur, baik melalui media visual, interaktif, maupun pelatihan digital. Pojok ini menjadi ruang belajar yang mendorong kesadaran ekologis serta membuka peluang kolaborasi lintas kelompok, dari warga, mahasiswa, hingga pelaku UMKM berbasis daur ulang.

Pengalaman serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan di Panti Asuhan Amilin, Batam, di mana edukasi lingkungan berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R). Program tersebut menunjukkan

bahwa pendekatan edukatif yang dikemas secara menarik dan melibatkan media digital dapat memberikan hasil nyata dalam perubahan perilaku ekologis (Simanjuntak, N. P., Rahmadhanti, F. Y., Enginer, M. Y., Mustadin, A. F., & Kuncoro Aji, 2024). Ini memperkuat argumen bahwa media digital memiliki potensi besar untuk mengedukasi kelompok masyarakat akar rumput secara efektif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada kerangka Asset-Based Community Development (ABCD), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. ABCD menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan dan potensi lokal, seperti keterampilan warga, jaringan sosial, serta sumber daya komunitas yang sudah ada, untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan begitu, masyarakat bukan hanya penerima manfaat, melainkan pelaku utama dalam membangun solusi.

Seiring dengan itu, kemampuan warga dalam mengakses dan mengolah informasi digital juga menjadi aspek penting. Literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Gilster (1997), mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi digital, serta menggunakannya secara produktif untuk kepentingan pribadi dan komunitas. Dalam konteks lingkungan, hal ini menjadi bekal penting agar warga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital dan literasi lingkungan memiliki keterkaitan erat, terutama dalam mendukung transformasi menuju ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular menuntut adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya mengurangi limbah, memaksimalkan penggunaan kembali, dan mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai (Geissdoerfer et al., 2017). Untuk itu, masyarakat perlu diberdayakan agar memiliki pemahaman yang cukup dalam kedua aspek tersebut sekaligus.

Meski demikian, kajian ilmiah yang secara eksplisit menghubungkan pemberdayaan masyarakat, edukasi lingkungan digital, dan pendekatan ABCD masih sangat terbatas. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah atau edukasi konvensional, tanpa menggali lebih jauh proses transformasi sosial yang berlangsung dalam pemberdayaan berbasis komunitas dan teknologi.

Studi yang dilakukan Kurniawan et al. (2025) memang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis warga dalam pengelolaan sampah di Kota Makassar berhasil membangun kesadaran lingkungan. Namun, studi tersebut tidak membahas secara rinci bagaimana teknologi digital digunakan sebagai media pemberdayaan, atau bagaimana aset lokal dimobilisasi untuk mendukung keberlanjutan program. Hal ini membuka ruang bagi studi yang lebih mendalam dalam konteks digitalisasi pemberdayaan.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan

mengeksplorasi Pojok Edukasi Lingkungan Digital sebagai strategi pemberdayaan yang menyatukan pendekatan partisipatif, teknologi digital, dan penguatan potensi lokal. Fokusnya adalah pada proses pemberdayaan, dinamika interaksi, dan dampak dari integrasi digital dalam membangun kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap daur ulang.

Komunitas Limbah Berkah di Bengkulu dipilih sebagai lokasi studi kasus karena telah mengembangkan program pojok edukasi lingkungan berbasis digital yang melibatkan berbagai aktor lokal, termasuk mahasiswa, warga, dan pelaku usaha. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menelusuri bagaimana pengetahuan lingkungan disebarkan, bagaimana partisipasi dibangun, serta bagaimana nilai-nilai komunitas dikaitkan dengan penggunaan teknologi dalam konteks lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan digital. Proses analisis akan difokuskan pada narasi-narasi perubahan, identifikasi aset komunitas, serta dinamika sosial yang terbentuk selama pelaksanaan program edukasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pemberdayaan berbasis digital yang terjadi secara kontekstual dan partisipatif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pemberdayaan masyarakat, khususnya

melalui pendekatan ABCD yang dikombinasikan dengan teknologi digital. Temuan ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi pemangku kepentingan baik pemerintah, akademisi, maupun komunitas dalam merancang kebijakan dan program edukasi lingkungan yang lebih adaptif, inovatif, dan inklusif di masa depan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara menyeluruh proses pemberdayaan masyarakat melalui Pojok Edukasi Lingkungan Digital. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial dan perubahan perilaku warga dalam konteks lokal secara lebih dalam, terutama dalam isu edukasi dan pengelolaan sampah.

Desain studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan dalam mengkaji fenomena secara mendalam dalam setting nyata yang dibatasi oleh waktu dan lokasi tertentu. Dalam kajian pemberdayaan komunitas, metode ini banyak digunakan karena mampu menangkap pengalaman subjektif dan konstruksi makna yang dihasilkan oleh para partisipan dalam kegiatan (Noer et al., 2024).

Lokasi penelitian berada di komunitas Limbah Berkah, yang beroperasi di Kota Bengkulu. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan, dari April hingga Mei 2025. Selama periode ini, peneliti mengikuti seluruh

rangkaian kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sesi edukasi berbasis digital, hingga proses refleksi bersama warga terhadap hasil kegiatan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama: (1) warga yang terlibat langsung dalam kegiatan edukasi digital, (2) mahasiswa yang menjadi fasilitator program, dan (3) pelaku UMKM lokal yang turut berperan dalam produksi konten edukatif serta pemanfaatan limbah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan kemampuannya untuk merefleksikan perubahan sosial yang dialami.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual dan digital. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi informan terhadap kegiatan, sementara observasi digunakan untuk mencatat dinamika interaksi yang berlangsung selama kegiatan berlangsung (Roseta, 2023).

Dokumentasi difokuskan pada pengumpulan berbagai artefak digital yang dihasilkan selama program berlangsung, seperti video tutorial daur ulang, infografis edukatif, serta dokumentasi foto kegiatan. Ketiga teknik pengumpulan data ini dikombinasikan secara sistematis dalam kerangka triangulasi metode, guna memperkuat validitas hasil dan memperluas

cakupan informasi yang dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan pendekatan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dengan latar belakang dan peran berbeda, serta menerapkan member checking sebagai langkah konfirmasi awal interpretasi peneliti kepada informan kunci. Teknik ini bertujuan untuk memastikan makna yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman asli mereka (Susilowati et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan: pertama, reduksi data melalui proses pengodean awal untuk menyaring informasi penting; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi dan tematik; dan ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan reflektif. Analisis dilakukan secara berulang, selaras dengan prinsip grounded theory yang berangkat dari data lapangan.

Selama proses analisis, peneliti menyusun tema-tema besar berdasarkan interaksi warga dengan media digital, keterlibatan antaraktor lokal, serta perubahan nilai dan perilaku terkait pengelolaan sampah. Kode tematik disusun berdasarkan dimensi konseptual pendekatan ABCD, seperti kekuatan aset lokal, partisipasi aktif, jaringan sosial, dan aksi kolektif yang terbentuk selama program berjalan.

Pendekatan metodologis ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap

kompleksitas proses pemberdayaan secara menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan model edukasi lingkungan yang berbasis komunitas dan teknologi digital, serta menjadi referensi bagi penerapan serupa di komunitas lain yang memiliki tantangan dan potensi sejenis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa komunitas Limbah Berkah memiliki berbagai aset lokal yang mendukung pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis digital. Aset-aset tersebut mencakup tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat, komunitas pemuda yang aktif dalam isu lingkungan, serta pelaku UMKM yang telah menginisiasi kegiatan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Dalam wawancara, salah satu pelaku UMKM menyampaikan bahwa mereka sudah terbiasa mengolah sampah organik menjadi pupuk, dan saat ini mulai berfokus pada bagaimana mengemas pengetahuan tersebut agar dapat dipahami oleh orang lain secara lebih luas. Meskipun akses internet di wilayah tersebut masih terbatas, pemanfaatan telepon pintar telah dimaksimalkan untuk membuat video edukatif dan menyebarkan informasi seputar daur ulang melalui media sosial lokal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa prinsip dasar pendekatan ABCD, yaitu mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang sudah ada di masyarakat, dapat diterapkan secara nyata (Noer et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, pojok edukasi lingkungan digital dikembangkan melalui proses yang bertahap dan melibatkan partisipasi aktif dari warga. Proses tersebut dimulai dari perencanaan berbasis kebutuhan lokal, dilanjutkan dengan produksi konten edukatif, hingga penyebaran materi melalui kanal digital seperti grup WhatsApp dan saluran YouTube komunitas. Materi edukatif dirancang dalam bentuk infografik, video tutorial singkat, serta poster digital yang dikemas dalam bahasa lokal dengan visual yang menarik dan mudah dipahami. Mahasiswa berperan penting sebagai fasilitator yang mendampingi warga dalam mempelajari teknik dasar pengeditan video serta pengelolaan konten digital. Kolaborasi ini menciptakan interaksi lintas generasi yang memperkuat kapasitas literasi digital warga, sekaligus mempererat hubungan sosial antar kelompok yang terlibat.

Dampak dari kegiatan pojok edukasi ini terlihat dalam perubahan nyata terhadap perilaku warga dalam mengelola sampah rumah tangga. Beberapa warga mulai menerapkan pemilahan sampah dari rumah, memanfaatkan limbah dapur untuk membuat eco enzyme, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip reduce, reuse, dan recycle. Seorang warga menyampaikan bahwa sebelumnya mereka mencampur semua jenis sampah, tetapi setelah mengikuti edukasi digital, mereka mulai mengenali jenis-jenis sampah yang dapat didaur ulang. Anak-anak pun mulai

terlibat dalam praktik ini. Proses refleksi kolektif melalui forum digital komunitas memperkuat perubahan tersebut, di mana warga saling berbagi pengalaman, saling memberi umpan balik, dan membangun semangat gotong royong untuk menjaga lingkungan. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Simanjuntak et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dapat secara efektif meningkatkan kesadaran ekologis.

Partisipasi warga dalam kegiatan daur ulang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Beberapa pelaku UMKM berhasil memanfaatkan limbah plastik dan kertas menjadi produk-produk kreatif seperti tas belanja, pot tanaman, hingga dekorasi rumah tangga yang dipasarkan melalui katalog digital komunitas. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok ibu rumah tangga dan pemuda lokal. Aset komunitas yang sebelumnya kurang termanfaatkan mulai diolah secara produktif dan menghasilkan nilai tambah. Dalam perspektif pendekatan ABCD, hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat tumbuh dari pengenalan terhadap potensi yang dimiliki sendiri (Susilowati et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital mampu menjadi strategi yang efektif dalam

mendorong pemberdayaan masyarakat sekaligus meningkatkan literasi lingkungan pada komunitas Limbah Berkah di Bengkulu. Proses identifikasi dan pemanfaatan aset lokal, termasuk keterampilan warga, jaringan sosial komunitas, serta pelaku UMKM yang telah terlibat dalam pengolahan limbah, menjadi pondasi kuat dalam pengembangan program edukatif yang relevan dengan kebutuhan dan kekuatan internal masyarakat.

Implementasi Pojok Edukasi Lingkungan Digital terbukti mendorong transformasi positif dalam cara pandang dan perilaku warga terhadap isu pengelolaan sampah. Masyarakat mulai memahami dan menerapkan prinsip 3R secara konsisten, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan daur ulang yang tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Proses edukasi yang berlangsung secara partisipatif dan menggunakan pendekatan yang kontekstual telah berhasil menjangkau berbagai lapisan usia, serta menciptakan ruang kolaboratif antara warga, mahasiswa, dan pelaku usaha lokal.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang efektivitas pendekatan ABCD dalam konteks literasi digital dan pendidikan lingkungan yang berbasis komunitas. Sementara itu, dari sisi implementasi, model Pojok Edukasi Digital menunjukkan potensi besar untuk diterapkan di komunitas lain, selama prosesnya menyesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya lokal masing-masing. Studi ini juga menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat akar rumput dan pemangku

kepentingan melalui pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam sektor pengelolaan limbah dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Untuk ke depan, penelitian lanjutan sangat diperlukan guna mengkaji keberlanjutan dampak dari model ini dalam jangka panjang dan dalam berbagai konteks geografis. Selain itu, eksplorasi terhadap integrasi teknologi yang lebih maju dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan edukasi sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru dalam skema pemberdayaan lingkungan yang berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Lembaga Pabrik Limbah Berkah Sejahtera yang telah memberikan kesempatan untuk kami melakukan agenda pengabdian ini di pabrik tersebut serta memberikan pengalaman dan pemahaman baru bagi mahasiswa, masyarakat, dan pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Gilster, P., & Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out*.
- Kurniawan, A., Ikhsan, S., & Hafid, U. Q. (2025). *Penyuluhan Lingkungan dan Gerakan Kelola Sampah Berbasis Warga sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Kota Makassar*. 1(1), 31–38.
- Noer, D., Rahmanto, A., & Yogyakarta, A. A. (2024). *Pengelolaan Sampah Berkelanjutan melalui Kolaborasi Komunitas dan Inovasi Teknologi : Studi Kasus di Dusun*. 1(1), 1–7.
- Roseta, C. I. (2023). Peran Enabler Agen dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Agraris Tradisional: Studi Kasus Desa Karanganyar, Pacitan. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 349–376.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.268>
- Simanjuntak, N. P., Rahmadhanti, F. Y., Enginer, M. Y., Mustadin, A. F., & Kuncoro Aji, B. (2024). *KUNJUNGAN PANTI ASUHAN AMILIN GUNA MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI EDUKASI DAUR ULANG SAMPAH*. 2588–2593.
- Susilowati, Z., Achmad, D., & Fitrianto, R. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(2), 373–392.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/14022>

LOA MASIH DI PROSES